

**SIKAP SISWA TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING
KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 08 PEKANBARU**



Oleh

FITRI WULANDARI

NIM. 10713000876

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2011 M**

**SIKAP SISWA TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING
KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 08 PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

FITRI WULANDARI

NIM. 10713000876

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2011 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Sikap Siswa terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Fitri Wulandari NIM. 10713000876 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 14 Zulkaedah 1432 H
13 September 2011 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Fitra Herlinda M.Ag.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Sikap Siswa terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Fitri Wulandari NIM. 10713000876 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 13 Zulhijjah 1432 H/10 November 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 13 Zulhijjah 1432 H
10 November 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.
Penguji I

Drs. M. Hanafi, M.Ag.
Penguji II

Drs. Muslim Affandi, M.Pd.

Nunu Mahnun, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001

ABSTRAK

Fitri Wulandari (2011): Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru adalah sekolah yang mempunyai tiga orang guru pembimbing yang telah ditugaskan melaksanakan bimbingan konseling. salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan wawancara konseling antara konselor selaku pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di sekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru dan (b) faktor faktor mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di sekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana mengetahui bagaimana, sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok adalah angket. Sedangkan untuk mengetahui faktor faktor yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah wawancara kepada ketiga guru pembimbing di sekolah. setelah data terkumpul dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan presentase. Penelitian ini menemukan bahwa sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok dikatakan sangat setuju” 19,20%” setuju “43,87%”, kurang setuju”22,34%”, tidak setuju”8,34%”, sangat tidak setuju”6,78%”. Setelah diolah menggunakan rumus, jadi dapat digolongkan bahwa Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama 08 Pekanbaru “Positif” yaitu dengan skor 70,03% hasil harus dipertahankan dan lebih ditingkatkan agar lebih positif. Adapun faktor faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok di sekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru adalah (a) faktor pendukung yaitu (1) pengetahuan dan pendidikan guru pembimbing. (2) pengalaman guru pembimbing (3) dukungan dari guru guru lain dan dukungan teman teman yang sudah baik. (b) faktor penghambatyaitu (1) sarana dan prasarana yang kurang memadai dan (2) dukungan dari kepala sekolah dan staf administrasi sekolah yang kurang mendukung.

ABSTRACT

Fitri Wulandari (2011): Attitudes Students Against Implementation Group Counseling Secondary Schools First State 08 Pekanbaru.

Junior High School District 08 Pekanbaru is one of three schools that have a tutor who will carry out several types of services one of which is a counseling group. Counseling group counseling is an interview between the counselor as leader of the group with a number of students as members of the group to solve problems and personal development of group members by utilizing group dynamics. To the authors are interested to know how the attitude of the Implementation Group Counselling Students Against Government Secondary School 08 in Pekanbaru. The purpose of this study was to determine (a) What is the attitude of students towards the implementation of group counseling services in the State Junior High School 08 Pekanbaru and (b) the factors enabling and inhibiting factors of students attitudes towards the implementation of group counseling services in the State Junior High School 08 Pekanbaru. Data collection techniques to find out how the attitude of Students Against Implementation Group Counselling is a questionnaire. Meanwhile, to determine the factors enabling and inhibiting Attitudes Against Student Counseling Services Implementation Group is to use the interview to the three teacher mentors. After the data collected, the data is analyzed by quantitative descriptive percentages. This study found that the attitude of Students Against Implementation Group Counselling is said strongly agree "19.20%" agree "43.87%", less agreed "22.34%" disagree "8.34%" strongly disagree "6, 78% ". Once processed by using the formula, so it can be classified that attitude Implementation Group Counselling Against Students at Junior High School District 08 Pekanbaru "agree / positive 'ie 70.03%. This needs to be improved to be more positive. The factors enabling and inhibiting factors in the implementation of group counseling in junior high schools is 08 Pekanbaru (a) supporting factors: (1) knowledge and education guidance counselor (2) experience supervising teacher (3) support and teacher of other teachers and friends who was good. (b) Inhibiting factors namely (1) infrastructure is inadequate and (2) support and principals and school administrative staff who are less supportive.

الملخص

فطري ولنداري (٢٠١١) : اتجاهات الطلاب ضد فريق التنفيذ الإرشاد المدارس الثانوية الأولى
البلاد ٠٨ بيكانبارو

المدارس الاعدادية ٠٨ مقاطعة بيكانبارو هي واحدة من ثلاث مدارس التي لديها المعلم الذي سينفذ عدة أنواع من الخدمات من بينها مجموعة المشورة. المشورة المشورة المجموعة مقابلة بين مستشار كقائد للفريق مع عدد من الطلاب وأعضاء المجموعة على حل المشكلات وتمية الشخصية لأعضاء المجموعة من خلال الاستفادة من ديناميكية المجموعة. للكتاب مهتمون لمعرفة كيف موقف الطلاب تنفيذ الاستشارة الجماعية ضد المدرسة الثانوية الحكومية ٠٨ في بيكانبارو. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد (أ) ما هو موقف الطلاب ثم أجل تنفيذ الخدمات الاستشارية المجموعة في دولة مدرسة ثانوية ٠٨ بيكانبارو و (ب) تمكين العوامل والعوامل المثبطة للمواقف الطلاب من أجل تنفيذ الخدمات الاستشارية المجموعة في المدرسة العليا للدولة جونيور ٠٨ بيكانبارو. أساليب جمع البيانات لمعرفة كيف يمكن للموقف الطلاب ضد الاستشارة فريق التنفيذ هو الاستبيان. وفي الوقت نفسه ، لتحديد العوامل التي تحول دون تمكين ومواقف ضد جماعة الطلاب الإرشاد تنفيذ خدمات لاستخدام مرشدين لمقابلة المدرسين الثلاثة. بعد البيانات التي تم جمعها ، ويتم تحليل البيانات بواسطة النسب وصفي الكمية. وجدت هذه الدراسة أن يقال إن موقف الطلاب ضد الاستشارة فريق التنفيذ أوافق بشدة ١٩,٢٠ % "توافق" ٤٣,٨٧ % ، وأقل المتفق عليها " ٢٢,٣٤ %" الاختلاف " ٨,٣٤ % " لا أوافق بشدة " (٦ و) ٧٨ % . "مرة معالجتها باستخدام الصيغة ، بحيث يمكن أن تصنف على أن الاستشارة موقف فريق التنفيذ ضد الطلاب في مدرسة إعدادية بيكانبارو ٠٨ مقاطعة "توافق / الإيجابي" أي ٧٠,٠٣ % . هذا يحتاج إلى تحسين بحيث تكون أكثر إيجابية. العوامل المواتية والعوامل المثبطة في تنفيذ المشورة مجموعة في المدارس الثانوية هو ٠٨ بيكانبارو (أ) دعم عوامل هي : (١) المعرفة والتعليم مستشار التوجيه (٢) مدرس تجربة الإشراف (٣) دعم والمعلمين من المدرسين الآخرين والأصدقاء الذين كانت جيدة. (ب) وهي العوامل المثبطة (ط) عدم كفاية البنية التحتية و (٢) دعم ومديري المدارس والعاملين في المدرسة الذين هم أقل الإدارية الداعمة.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN
PENGESAHAN
PENGHARGAAN
PERSEMBAHAN
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Permasalahan.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis	8
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Konsep Operasional	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	32
B. Subyek dan Obyek Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
B. Penyajian Data	52
C. Analisa Data	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL III. 1 : Jumlah Populasi	33
TABEL III. 2 : Sample.....	34
TABEL IV. 1 : Jumlah Keadaan Guru Pembimbing	38
TABEL IV. 2 : Keadaan Siswa di SMPN 8 Pekanbaru	51
TABEL IV. 3 : Siswa Mengerti Memahami Konseling Kelompok.....	53
TABEL IV. 4 : Siswa Mau Mengikuti Pelaksanaan Konseling Kelompok	53
TABEL IV. 5 : Siswa Terbuka dengan Masalahnya.....	54
TABEL IV. 6 : Siswa Senang Antusias Mengikuti Konseling Kelom,pok	55
TABEL IV. 7 : Siswa dengan Sukarela Ikut Dalam Layanan Konseling Kelompok 46.....	55
TABEL IV. 8 : Siswa Mendukung Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	56
TABEL IV. 9 : Siswa Mempunyai Waktu Untuk Mengikuti Konseling Kelompok	57
TABEL IV. 10 : Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok	57
TABEL IV. 11 : Pentingnya Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	58
TABEL IV. 12 : Emosional	69
TABEL IV. 13 : Guru Pembimbing.....	69
TABEL IV. 14 : Fasilitas	60
TABEL IV. 15 : Teman.....	61
TABEL IV. 16 : Hasil Rekapitulasi Pengelolaan Angket Tentang Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok Di SMPN 8 Pekanbaru	62
TABEL IV. 17 : Hasil Wawancara	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Potensi potensi itu tidak mempunyai arti apa apa bila tidak dikembangkan dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua individu memahami potensi yang dimilikinya, apalagi pemahaman tentang cara perkembangannya. Didalam perjalanan hidupnya, individu juga sering kali menemui berbagai macam masalah. Lepas dari persoalan yang satu muncul persoalan yang lain, demikianlah seterusnya silih berganti persoalan itu timbul. Kelihatannya tidak semua individu mampu mengatasi persoalannya sendiri. Agar mereka dapat mengenali potensi – potensi yang dimiliki, mengembangkannya secara optimal, serta menghadapi masalah yang dihadapi diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga mereka dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya.¹

Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh peserta kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling

¹ Soetjipto & Rafli Kosasi,(2009),*Profesi Keguruan*,Jakarta: Rieneka Cipta,h. 60.

kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok. masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Berdasarkan deskripsi di atas, layanan konseling kelompok di maknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan individu (siswa) yang mengalami masalah masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan secara optimal.

Didalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif². Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan diringankan melalui berbagai cara.³

² Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 179.

³ Prayitno, (2004), *Seri Layanan Konseling Kelompok L6-L7 Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* Padang: FKIP UNP, h. 2.

Rvey dan Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi.⁴ Sikap seseorang dapat dilihat melalui tingkah lakunya karena apa yang ada dalam dirinya akan muncul kepermukaan dengan reaksi yang menunjukkan apa yang ada dalam dirinya.⁵

Sikap yang datang melihat situasi kondisi yang ada, Whitherington menyatakan bahwa sikap itu adalah cara bertingkah laku yang has, yang tertuju kepada orang orang, rombongan rombongan atau persoalan persoalan.⁶ Tingkah laku yang khas merupakan ungkapan dalam diri seseorang jikalau dia senang terhadap sesuatu itu maka sikap yang timbul menunjukkan bahwa dia suka dan sebaliknya jika tidak disukai maka sikap dia menunjukkan tidak suka.

Untuk mendapatkan respon yang baik terhadap seseorang harus melalui rasa suka dan cinta terhadap sesuatu, jika kita kaitkan dengan pelaksanaan konseling kelompok yang menjadi pokok bagaimana siswa suka terhadap layanan konseling kelompok yang diberikan, karena dengan rasa suka tersebut akan menimbulkan sikap positif dan juga mempunyai motivasi tersendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru khususnya dalam pelaksanaan konseling kelompok, masih dijumpai gejala gejala sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa yang tidak mau mengikuti konseling kelompok.

⁴ S.Eko Putro Widoyoko, (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 113.

⁵ Rvey dan Smith, (1994), *Pengukuran Sikap*, Jakarta : Aksara Baru, h, 196.

⁶ Whitherington, (1985), *Psikologi Pendidikan* (Alih Bahasa M. Bukhori), Jakarta: Aksara Baru, h. 137.

2. Siswa kurang percaya bahwa konseling kelompok dapat membantu menyelesaikan masalah siswa.
3. Siswa takut mengungkapkan masalahnya.
4. Siswa khawatir akan terbongkar rahasianya.
5. Siswa terkesan tidak punya kesempatan untuk mengikuti konseling kelompok.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ SIKAP SISWA TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SMPN 08 PEKANBARU.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian terhadap tema sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru ini dilakukan melihat beberapa alasan, yaitu:

1. Sepengetahuan penulis judul ini belum pernah diteliti oleh orang lain.
2. Menurut penulis, masalah ini sangat relevan dan berhubungan dengan jurusan yang penulis tekuni di bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling.
3. Judul ini penulis pilih atas pertimbangan kemampuan yang ada pada penulis dan masalah ini berada pada tempat PLKPS. Sehingga penulis merasa mampu untuk menelitinya baik dari segi tenaga, waktu dan biaya.

C. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah – istilah dalam penulisan ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah - istilah tersebut sebagai berikut:

1. Sikap

Trow mendefenisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental dan emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek⁷. Dalam penelitian ini sikap yang penulis maksud adalah sikap siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah wawancara konseling antara konselor selaku pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok⁸.

D. Permasalahan.

1. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan gejala gejala yang telah penulis uraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

⁷ *Ibid.h.114*

⁸ Prayitno, (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Bandung: Rienka Cipta, h.89

- a. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.
- b. Bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.
- c. Faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.
- e. Bagaimana tindakan guru pembimbing dalam mengatasi sikap siswa.
- f. Bagaimana pandangan guru pembimbing terhadap sikap siswa tersebut.

2. Batasan Masalah

Berhubung banyaknya masalah masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya dapat mengenai sasaran dan lebih fokus. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah tentang bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok dan faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru?

- b. Faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.
- b. Untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan cakrawala berfikir penulis dalam bidang metode penelitian dan etika profesi keguruan.
- c. Sebagai sumbangan penulis kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu pada jurusan Bimbingan dan Konseling.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda beda satu sama lainnya. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesatuan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi sesuatu objek situasi tertentu.¹

¹ H. Djaali, (2009), *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h.114

Jadi sikap dapat di definisikan sebagai berikut sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal hal tertentu.²

b. Sikap positif dan negatif

Sikap dapat terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauh, menghindari, membenci tidak menyukai objek tertentu.

Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu, berguna/berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai “baik untuk saya”, dia mempunyai sikap positif, bila objek dinilai “jelek untuk aya”, dia mempunyai sikap negatif.³

c. Ciri Ciri Sikap

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan ciri dari sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek atau objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek ini bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai nilai sosial, pandangan hidup, hukum lembaga masyarakat dan sebagainya.

² Sarlito Wirawan Sarwono, (2000), *Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 93

³ W.S. Winkel, (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, h. 117

- 2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman.
- 3) Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat - saat yang berbeda beda.
- 4) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan inilah yang membedakan misalnya pengetahuan.
- 5) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi berbeda dengan refleks atau dorongan. Misalnya seseorang yang gemar nasi goreng, akan tetap mempertahankan kegemarannya itu sekalipun ia baru saja makan nasi goreng sampai kenyang.
- 6) Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.⁴

d. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, (1976), *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, h.95.

sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, (Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apa bila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita. Seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau orang yang tidak berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lainnya.

3) Pengaruh Kebudayaan

Seorang ahli Psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaannya pulalah yang memberi corak pengalaman pengalaman individu individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4) Media Komunikasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan,

diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran ajarannya.

6) Mempengaruhi Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.⁵

e. Proses Pembentukan Dan Perubahan Sikap

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yaitu:

- 1) Adopsi: Kejadian kejadian dan peristiwa peristiwa yang menjadi berulang ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya seseorang yang sejak lahir sampai ia dewasa tinggal di lingkungan yang fanatik islam, ia akan mempunyai sikap negatif terhadap daging babi.
- 2) Diferensiasi: Dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usi, maka ada hal hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari

⁵Saifudin Azwar, (2010), *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Edisi Ke 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.30

jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misalnya, seorang anak kecil mula mula takut kepada tiap orang dewasa yang bukan ibunya. Tetapi lama kelamaan ia dapat membedakan antara ayah, paman, bibi, kakak, yang disesuaikan dengan orang asing yang tidak disesuiakannya.

- 3) Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Misalnya orang dewasa sering mendengar tentang kehidupan kota, ia pun sering membaca surat kabar yang diterbitkan di kota, kawan kawan yang datang dari kota membawa barang barang yang bagus dari kota. Setelah beberapa waktu, maka dalam diri orang dewasa tersebut timbul sikap positif terhadap kota dan hal hal yang berhubungan dengan kota, sehingga pada akhirnya ia terdorong untuk pergi ke kota.
- 4) Trauma: Trauma adalah pengalaman yang tiba tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman pengalaman yang traumatis dapat juga terbentuknya sikap. Misalnya orang yang sekali pernah jatuh dari motor, selamanya tidak suka lagi naik sepeda motor.⁶

⁶ *Ibid* 95-96

Dalam proses perubahan sikap tersebut banyak hal yang bisa mempengaruhinya. Pada garis besarnya ada beberapa faktor penunjang dan penghambat dalam proses perubahan sikap.

1) Faktor Faktor Yang Menghambat

- a. Stimulus yang bersifat indeferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.
- b. Tidak memberikan harapan untuk masa depan.
- c. Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut (menantang).

2) Faktor Faktor Penunjang

- a. Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah imbalan dan hukuman, diman individu mengasosiasikan reaksi yang disertai dengan imbalan dan hukuman.
- b. Setimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap.
- c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula.⁷

f. Skala Sikap

1) Skala Likert

Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, penentuan lokasi itu dilakukan

⁷ Mar'at, (1981), *Sikap Manusia Perubahan Dan Pengukurannya*, Bandung: Fakultas Psikologi Unpad, h.26-29

dengan mengkualifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

Untuk skala likert digunakan sekala dengan lima angka. Skala 1 (satu) berarti sangat negatif dan sekala 5 (lima) berarti sangat positif. Sekala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan.

Contoh polihan respon

SS = sangat setuju

S = setuju

TB/Rb = tidak mempunyai pendapat/ragu ragu

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju⁸

2) Skala guttman

Skala ini berupa sederetan pertanyaan opini tentang sesuatu objek secara berurutan, responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

Contoh:

- a. Saya mengizinkan anak saya bermain ketetangga.
- b. Saya mengizinkan anak saya pergi kemana ia mau.

⁸ S. Eko Putro Widoyoko *Op Cit*, h.115

- c. Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan kemana saja.
- d. Anak saya bebas pergi kemana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

Bila responden setuju dengan pernyataan nomor 3 misalnya, maka dianggap setuju dengan pertanyaan nomor 1 dan 2 serta tidak setuju dengan pertanyaan nomor 4.⁹

3) Skala Direfensial Semantik

Instrument yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur minat atau pendapat siswa mengenai sesuatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran itu sendiri.¹⁰

4) Rating Scale

Dari ketiga skala pengukuran seperti yang dikemukakan, data yang diperoleh semuanya data kualitatif yang kemudian di kuantitatifkan. Tetapi dengan rating scale data mentah yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Dalam skala model ini responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan tetapi menjawab

⁹ *Ibid*, h.118

¹⁰ *Ibid*, h.132

salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu skala ini lebih fleksibel.¹¹

g. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah pengungkapan (assessment) atau pengukuran (measurements) sikap. berikut uraian dimensi dimensi satu persatu :¹²

1. Sikap mempunyai arah artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap sesuatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan sebagai memiliki sikap yang arahnya negative.
2. Sikap memiliki intensitas artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama sama memiliki sikap yang berarah negative belum tentu memiliki sikap negative yang sama intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja sangat tidak setuju. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai dari agak setuju sampai pada kesetujuan yang ekstrim.

¹¹ Sugiyono, (2008), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta, h.141

¹² Saifuddin Azwar, (2010), *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya edisi ke 2*, Yogyakarta, h.87

3. Sikap juga memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap. Seseorang dapat mempunyai sikap favorable terhadap program keluarga berencana secara menyeluruh, yaitu pada semua aspek dan kegiatan keluarga berencana sedangkan orang lain mungkin mempunyai sikap positif yang lebih terbatas (sempit) dengan hanya setuju pada aspek-aspek tertentu saja kegiatan program keluarga berencana tersebut.
4. Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu dalam waktu yang relative panjang. Sikap yang sangat cepat berubah, yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.
5. Karakteristik sikap yang terakhir adalah spontanitasnya, yaitu menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indikator sikap atau perilaku sewaktu individu berkesempatan mengemukakan sikapnya. Dalam berbagai

bentuk skala sikap yang umumnya harus dijawab dengan “setuju” atau “tidak setuju”, spontanitas sikap ini pada umumnya tidak dapat terlihat.¹³

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Sebelum membahas tentang konseling kelompok terlebih dahulu akan di ungkapkan tentang hakikat dari konseling kelompok. Konseling akan dijelaskan sebagai berikut

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan waktu belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi untuk mensejahteraan pribadi maupun masyarakat. lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah masalah dan menemukan kebutuhan kebutuhan yang akan datang.

Kelompok pada hakikatnya adalah sekumpulan orang yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Sejumlah orang juga dapat membentuk suatu kerumunan yaitu apabila berkumpulnya orang orang itu disebabkan karena adanya suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka. Sedangkan diantara orang orang itu tidak ada saling berkaitan sama

¹³ *Ibid*, h.88-89

sekali.¹⁴ Kumpulan orang orang atau kerumunan dapat berubah menjadi kelompok apabila di dalamnya muncul dan berkembang faktor faktor pengikat sebagai berikut:

1. Interaksi antara orang orang yang ada dalam kumpulan itu.
2. Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan.
3. Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai.
4. Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama.
5. Norma yang diakui atau diikuti oleh mereka yang terlibat didalamnya.

Menurut George M. Gadza yang dikutip oleh Winkel, konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku serta melibatkan pada fungsi fungsi terapi yang kemungkinan serta berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan, dan bantuan. Fungsi fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor.¹⁵

Merle M Ohtsen juga mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih. Klien dengan penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi mengekspresikan dan menguasai

¹⁴ Prayitno, (1998), *Buku III Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU*, Jakarta:Kerja Sama Koperasi Pusgrafin Dan Penerbit Penebar Angkasa, h.13.

¹⁵ Ws Winkle, (1997), *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, h.542.

perasaan perasaan serta pemikiran pemikiran yang mengganggu dan merupakan permasalahan baginya mereka mengembangkan kepribadian dan rasa kepercayaannya pada diri sendiri mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya.¹⁶

Menurut prayitno konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok.¹⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah wawancara konseling antara konselor selaku pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok . Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

b. Tujuan Dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok secara umum adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit

¹⁶ *Ibid*, h.31

¹⁷ *Ibid.*, h.89.

dan tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan diringankan melalui berbagai cara.¹⁸

Menurut Prayitno (2004) secara khusus tujuan konseling kelompok adalah

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan komunikasi.
2. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu individu lain yang menjadi peserta layanan.¹⁹

c. Komponen Konseling Kelompok

1. Anggota Konseling Kelompok

Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan yang hendak dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar benar seperti yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- b. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- c. Membantunya tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.

¹⁸ *Ibid*, h.2

¹⁹ Tohirin, (2007), *Bimbingan Konseling di Sekolah Madrasah*, Jakarta: Grafindo Persada, h.182

- d. Benar benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- e. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- f. Berusaha membantu anggota lain.
- g. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- h. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁰

2. Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi baik hal hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang di maksudkan.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.

²⁰ Prayitno, (1995), *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, h.32.

- e. Pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengantar lalu lintas kegiatan kelompok.
- f. Sifat kerahasiaan dan kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian kejadian yang timbul didalamnya.²¹

3. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota anggotanya. Kelompok yang baik itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan. Mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu bergerak, bergulir, yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok ialah:

1. Tujuan dan kegiatan kelompok.
2. Jumlah anggota.
3. Kualitas pribadi masing masing anggota kelompok.
4. Kedudukan kelompok.
5. Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima,

²¹ *Ibid*, h.35-36.

kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral dan sebagainya.²²

4. Materi Layanan Konseling Kelompok

Materi layanan konseling kelompok mencakup:

1. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya.
2. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangnya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya,
3. Perencanaan dan perwujudan diri.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
5. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran.
6. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih serta teknik penguasaan materi pelajaran.
7. Pemahaman kondisi fisik, sosial, budaya, dan kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi.
8. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa.

²² *Ibid*, h.22.

9. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan.
10. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan.
11. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.²³

5. Asas Asas Layanan Konseling Kelompok

1. Kerahasiaan

Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam kegiatan konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok, dengan

²³ *Ibid*, h.68.

sukarela itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas Kekinian

Memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan , anggota kelompok diminta mengemukakan hal hal yang terjadi dan yang berlaku saat ini.

4. Asas kenormatifan

Dipraktikan berkenaan dengan cara cara berkomunikasi dan berkomunikasi dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemasisi bahasa. Sedangkan asas keahlian diperhatikan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.²⁴

6. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno pelaksanaan kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahap kegiatan meliputi:

1. Tahap pembentukan

Tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

2. Tahap Peralihan

Tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

²⁴ Prayitno, (2004), *Seri Layanan Konseling Kelompok L6-L Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompo*, Padang: FKIP UNP, h.14-15.

3. Tahap Kegiatan

Tahap “kegiatan inti” untuk membahas topik topik tertentu. Atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.²⁵

B. Penelitian Yang Relevan.

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dan menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tamsir, (2005) meneliti tentang sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 052 simpang tiga kecamatan bukit raya menyimpulkan hasil penelitiannya: yang cukup baik.
2. Hasmah, (2005) meneliti tentang hubungan antara sikap siswa dalam mengerjakan tugas disekolah dan motivasi belajar matematikasiswa Madrasa Tsanawiya Hubbul Wathan Duri. Yang kesimpulan penelitiannya adalah: semakin baik sikap siswa dalam mengerjakan

²⁵ *Ibid*, h.18-19

tugas di sekolah maka semakin tinggi pula motivasi belajar matematika.

Setelah penulis melakukan pencarian, penulis tidak menemukan permasalahan yang sama dengan yang penulis teliti dengan judul “Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

C. Konsep Oprasional

Konsep oprasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran penulis.

Adapun kajian ini berkenaan dengan Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan konseling Kelompok sehubungan dengan ini, maka indikator indikator yang digunakan sebagai berikut:

1. Siswa mengerti/memahami konseling kelompok.
2. Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling kelompok.
3. Siswa terbuka dengan masalahnya.
4. Siswa senang/ antusias mengikuti konseling kelompok.
5. Siswa dengan sukarela ikut dalam layanan konseling kelompok.
6. Siswa mendukung pelaksanaan konseling kelompok.
7. Siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling kelompok.

Faktor faktor pendukung dan penghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok, indikator indikatornya sebagai berikut

1. Faktor Interen

- a. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok.
- b. Pentingnya pelaksanaan konseling kelompok.
- c. Emosional.

2. Faktor Eksteren

- a. Guru Pembimbing.
- b. Fasilitas.
- c. Teman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan - persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada dilokasi ini. Dari segi tempat, waktu, biaya penulis sanggup untuk melakukan penelitian Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru, penelitian ini juga menggunakan subjek pendukung yaitu tiga orang guru BK. Sedangkan objek penelitiannya adalah Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII (delapan) Sekolah menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru yang terdiri dari 10 kelas yang berjumlah 360 siswa. Melihat populasi terlalu banyak maka peneliti mengambil sampel dengan cara random sampling.

Tabel III. 1
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VIII 1	36
2	VIII 2	36
3	VIII 3	36
4	VIII 4	36
5	VIII 5	36
6	VIII 6	36
7	VIII 7	36
8	VIII 8	36
9	VIII 9	36
10	VIII 10	36
Jumlah Keseluruhan		360

Untuk meningkatkan taraf kepercayaan maka penulis melakukan penarikan sample yaitu 25 % dari populasi siswa. Dalam hal ini penulis merujuk kepada pendapat Prasetya Irawan yang mengatakan bahwa, bila populasi 100, maka sebaiknya diambil semuanya sebagai sample .Bila populasi > 100, minimal diambil 25 – 30 % jika dihitung:

$$\frac{25}{100} \times 360 = 90$$

Berdasarkan hitungan tersebut, maka penulis dapat menentukan bahwa yang dijadikan sample minimal sebanyak 90 siswa, sementara untuk wawancaranya peneliti mengambil ke 3 guru pembimbing yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

Tabel III. 2
Jumlah Sample

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII 1	4	5	9
2	VIII 2	4	5	9
3	VIII 3	4	5	9
4	VIII 4	4	5	9
5	VIII 5	4	5	9
6	VIII 6	4	5	9
7	VIII 7	4	5	9
8	VIII 8	4	5	9
9	VIII 9	4	5	9
10	VIII 10	4	5	9
		Jumlah		90

D .Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Angket adalah pengambilan data dengan cara penyebaran sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis kepada subjek penelitian (sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru).
- b. Wawancara, metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada ketiga guru pembimbing (berkenaan dengan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif kualitatif dengan presentase. Teknik ini dilakukan dengan cara setelah data dikumpulkan melalui angket diberi lima alternatif jawaban yaitu: “sangat setuju (st), setuju(s), kurang setuju(ks), tidak setuju(sts)” untuk menunjukkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru.

Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu dengan presentase dengan cara rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Seluruhnya

Untuk indikator sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru diklasifikasikan lima kategori dalam bentuk skala nominal dengan ukuran presentase sebagai berikut:

- a. Apabila persentase berkisar antara 81 - 100% maka disimpulkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok tergolong sangat positif.
- b. Apabila persentase berkisar antara 61- 80% maka di simpulkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok tergolong positif.
- c. Apabila persentase berkisar antara 41 - 60% maka di simpulkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok tergolong kurang positif.
- d. Apabila persentase berkisar antara 20 - 40% maka di simpulkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok tidak positif.
- e. Apabila persentase berkisar antara 0 - 20% maka di simpulkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok sangat tidak positif¹.

¹Ridwan, (2003), *Skala Pengukuran Variabel 36Variabel Pannelitian*, Bandung: Alfabeta, h.13.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Pada tahun 1979 di bangunlah sekolah di Jl. Adi Sucipto No. 115 kelurahan maharatu, kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Selesai pembangunan dan mulai di pakai gedungnya untuk pertama kali dengan jumlah siswa 280 dengan jumlah guru pengajar sebanyak 30 Orang guru.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No. Dan tanggal SK setatus sekolah S, SK MENDIKBUT RI No. 034/0/97 dengan diberi nama SMP N 08 Pekanbaru.

Sejak berdirinya SMP N 08 Pekanbaru, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

Kurikulum yang digunakan sekolah sejak berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum 1994
2. Kurikulum 1999
3. Kurikulum 2004 (KBK)
4. KTSP

SMP N 08 Pekanbaru di Jl. Adi Sucipto No. 115 kelurahan maharatu kec. Marpoyan damai pekanbaru jumlah total kelas dari kelas VII sampai kelas IX disekolah ini adalah 28 lokal. Siswa kelas VII adalah adalah 9 untuk siswa kelas VIII 10 lokal, dan untuk kelas IX ada sembilan lokal. Jumlah siswa siswi kelas VII dan VIII kurang lebih 36 orang per lokal sedangkan kelas IX berjumlah 45 siswa. Guru pembimbing disekolah berjumlah tiga orang, dimana masing masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

TABEL IV. 1
Keadaan Guru Pembimbing SMP Negeri 08 Pekanbaru

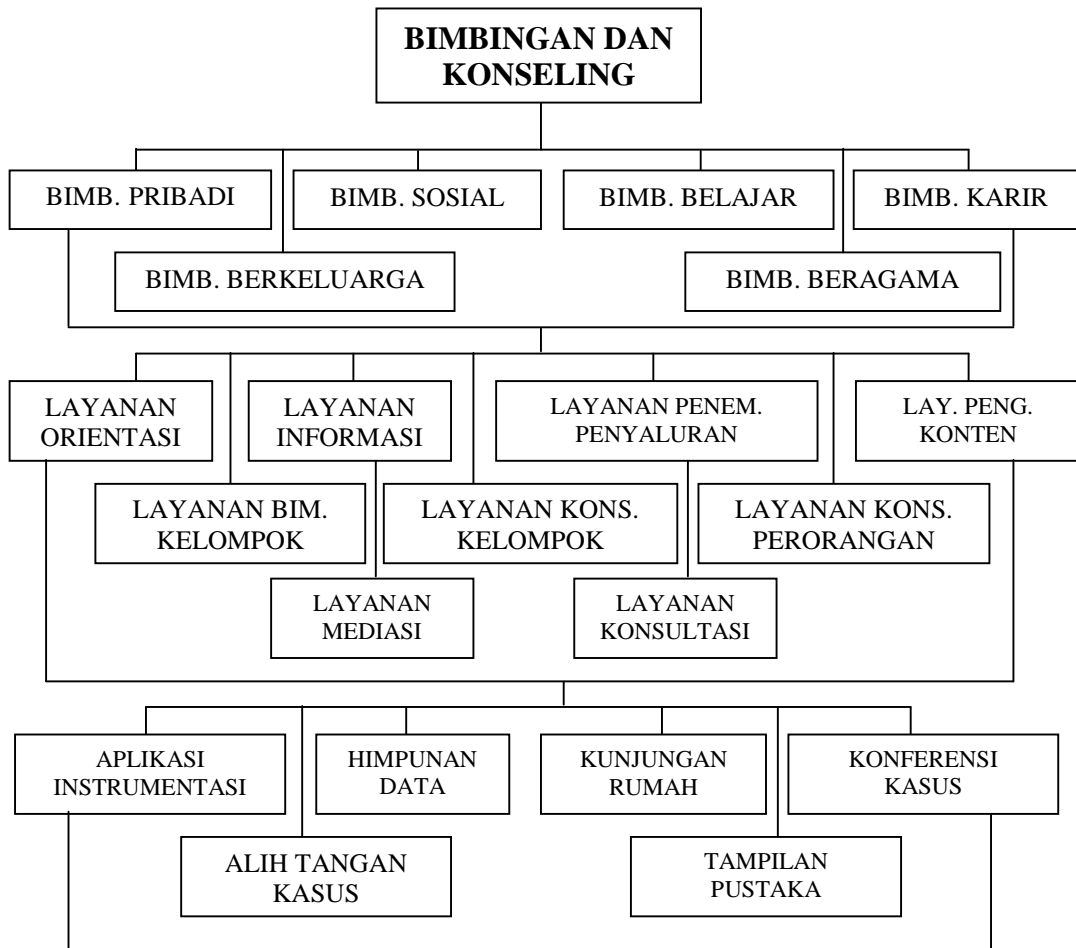
No	Nama	Siswa Asuh
1	Hj. Ismarni S.Pd	IX-1, IX-2, IX-3, IX-4, IX-5, IX-6, IX-7, IX-8, IX9
2	Edwarnis S.Pd	VIII-1, VIII2, VIII-3, VIII-4, VIII-5, VIII-6, VIII-7, VIII-8, VIII-9, VIII-10
3	Rahma Febrin S.Pi	VII-1,VII-2, VII-3, VII4, VII-5, VII-6, VII-7, VII-8, VII-9

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Pekanbaru ini adalah:

- a. Ruangan konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. Buku kasus siswa
- d. Meja dan kursi guru pembimbing.
- e. Kursi tamu,

f. Papan organisasi.

POLA UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH



1. Visi dan Misi

a) Visi:

menjadikan warga SMPN 08 Pekanbaru berbudaya, berprestasi dan berkualitas berdasarkan iman dan taqwa.

b) Misi:

- 1) Membudayakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif

3) Melaksanakan pembelajaran bimbingan secara efektif dan optimal

4) Mengaktifkan siswa mengikuti perlombaan untuk olimpiade

Menerapkan manajemenpartisipasi yang melibatkan seluruh warga sekolah dan komite dengan asas kekeluargaan.

1) Menumbuh kembangkan IMTAQ melalui kegiatan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran disekolah.oleh karena itu perhatianmaksimal terhadap pengembangan dan inivasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMPN 8 Pekanbaru adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan system pelajaran disekolah yaitu:

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan jelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikkulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiringi peserta didik memiliki sekap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.

- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

- a. Pendidikan Agama
 1. Pendidikan Agama Islam
 2. Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum
 1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 2. Matematika
 3. Ilmu pengetahuan alam yang terdiri atas:
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) Kimia

- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri atas:
 - 1. Sejarah
 - 2. Geografi
 - 3. Sosiologi
 - 4. Ekonomi
- f. Penjaskes
- g. Muatan Local yang terdiri dari:
 - 1. TAM (Tulisan Arab Melayu)
 - 2. KMR/Seni Budaya
 - 3. TIK

3. Sumber Daya Manusia

- a. Kepala Sekolah

Adapun nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP

N 08 Pekanbaru ini dalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|---------------|
| 1) Nazarudin | (1977 – 1984) |
| 2) Drs. Samsul Bahri Jurdi | (1984 - 1990) |
| 3) Ahmad Hamid, Ba | (1990 – 1996) |
| 4) Mustofa Said | (PJS 1990) |
| 5) Mansur Rifa'I Be | (1990 – 1996) |
| 6) Hj. Guslinar S.Pd | (1990 – 1999) |
| 7) H. Erman Mohd. Samin | (1999 – 1994) |

- 8) Drs. Hamdani (PJS 2004)
- 9) Marhenis, MM. (2004 – 2008)
- 10) Desmi Erwinda (2008 sampai sekarang)

Kepala sekolah SMP N 8 Pekanbaru berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, supervisor, pemimpin/ leader, innovator dan motivator:

1. Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah berfungsi sebagai educator

Kepala sekolah selaku edikator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

b. Kepala sekolah selaku menejer mempunyai tugas:

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasikan kegiatan
- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan
- 5) Melaksanakan pengawasan
- 6) Melaksanakan evaluasi
- 7) Menentuka kebijaksanaan
- 8) Mengadakan rapat
- 9) Mengambil keputusan
- 10) Mengatur proses belajar mengajar
- 11) Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenangan, sarana dan prasarana, keuangan (RAPBS)

- 12) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
 - 13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan intasi sekolah.
- c. Kepala sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:
- 1) Perencanaan
 - 2) Pengorganisasian
 - 3) Pengarahan
 - 4) Pengkoordinasian
 - 5) Pengawasan
 - 6) Kurikulum
 - 7) Kesiswaan
 - 8) Ketatausahaan
 - 9) Kantor
 - 10) Keuangan
 - 11) Perpustakaan
 - 12) Laboratorium
 - 13) Ruang ketrampilan/kesenian
 - 14) Bimbingan dan konseling(BK)
 - 15) UKS
 - 16) OSIS
 - 17) Serbaguna
 - 18) Media

- 19) Ketenangan
 - 20) Gudang
 - 21) 10 K
- d. Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenal:
- 1) Proses belajar mengajar
 - 2) Kegiatan bimbingan dan konseling
 - 3) Kegiatan ekstrakurikuler
 - 4) Kegiatan kerja sama dengan masyarakat instansi terkait
 - 5) Sarana dan prasarana
 - 6) Kegiatan OSIS
 - 7) Kegiatan 10 K
- e. Kepala sekolah pemimpin/leader:
- Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
- 1) Memahami kondisi guru
 - 2) Memiliki visi dan memahami misi sekolah
 - 3) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
 - 4) Membuat, mencari dan memilih gagasan baru
- f. Kepala sekolah sebagai inovator:
1. Melakukan pembaharuan di bidang:
 - a) KBM
 - b) BK
 - c) Ekstrakurikuler

d) Pengaduan

2. Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan

3. Melaksanakan pembaharuan dan menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat.

g. Kepala sekolah sebagai motivator:

1) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja

2) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM dan BK

3) Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum

4) Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar

Mengatur halaman atau lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur

5) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan

6) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan

7) Menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada kepala sekolah.

2. Wakil kepala sekolah

Wakil kepala sekolah dalam hal tertentu dapat mewakili kepala sekolah untuk sesuatu tugas didalam maupun diluar sekolah apabila kepala sekolah berhalangan.

Adapun tugas pokok kepala sekolah di SMP N 8 Pekanbaru adalah:

- a. Wakil kepala sekolah urusan kepegawaian
 - 1) Membantu kegiatan OSIS
 - 2) Membantu guru, staf lain dalam membina kepribadian siswa agar tercipta perkembangan.
 - 3) Membantu dalam usaha pengembangan, pengajaran termasuk penilaian kegiatan kegiatan sekolah
- b. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum
 - 1) Membantu urusan kurikulum dan kurikuler termasuk didalamnya kegiatan kesenian, olahraga, dan kepramukaan.
 - 2) Membantu kegiatan supervisi terhadap guru guru dan stafnya
 - 3) Membantu dalam usaha pengembangan pengajaran termasuk penilaian kegiatan kegiatan sekolah.
- c. Wakil kepala sekolah urusan kemasyarakatan.
- d. Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana.

3. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas.
- 2) Pengisian daftar kumpulan nilai.
- 3) Pembuatan mutasi siswa.
- 4) Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
- 5) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.

4. Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru BK membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan BK.
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa.
- 3) Memberikan pelaksanaan pelayanan BK.
- 4) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK.
- 5) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK.

5. Guru Mata Pelajaran

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas guru adalah

- a. Membuat prangkat program pelajaran
 - 1) AMP
 - 2) Program pengajaran
 - 3) Program rencana pengajaran
 - 4) Program mingguan guru
 - 5) SLKS
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- d. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan program pengajaran.

- e. Mengisi daftar siswa.
- f. Membuat alat alat pengajaran/ alat praga.
- g. Tata usaha

Tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan berikut:

- 1) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- 2) Pengelolaan keuangan sekolah.
- 3) Pengurusan administrasi sekolah.
- 4) Penyusunan dan penyajian data sekolah.
- 5) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.
- 6) Perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan - kegiatan sebagai berikut:

- a) Perencanaan pengadaan buku, bahan pustaka, dan media elektronik.
- b) Pengurusan pelayanan perpustakaan.
- c) Perencanaan pengembangan perpustakaan.
- d) Pemeliharaan dan perbaikan bahan pustaka.
- e) Inventarisasi, pengadministrasi, buku pustaka.
- f) Melaksanakan bagi siswa guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- g) Menyusun tata tertib pustaka.

h) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan.

6. Sarana Dan Prasarana

Untuk lancarnya proses belajar mengajar, sebuah sekolah harus memiliki beberapa fasilitas yang menunjang sekolah tersebut. Ada beberapa hal yang terdapat di SMPN 8 pekanbaru yaitu:

- a) Ruang belajar
- b) Ruang kepala sekolah
- c) Ruang wakil kepala sekolah
- d) Ruang kurikulum
- e) Ruang tata usaha
- f) Ruang majelis guru
- g) Ruang bimbingan dan konseling
- h) Ruang perpustakaan
- i) Ruang computer
- j) Ruang ketrampilan
- k) Ruang laboratorium
- l) Ruang kesiswaan
- m) Ruang UKS
- n) Musholla
- o) Gudang
- p) Kantin
- q) Rumah penjaga sekolah
- r) WC

s)Lapangan volley ball

t)Lapangan basket

1. Keadaan Siswa

Siswa yang diterima di SMP Negeri 08 Pekanbaru adalah siswa SD/MI yang berasal dari tamatan sekolah umum maupun agama. Keadaan siswa SMP Negeri 08 Pekanbaru pada tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 1013 siswa. Terdiri dari 3 lokal, dan masing-masing lokal terdiri dari 9-10 lokal, jumlah seluruhnya adalah 28 lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel IV.
Keadaan Siswa SMP Negeri 08 Pekanbaru
Tahun 2010 / 2011

NO	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII.1	19	17	36
2	VII.2	19	17	36
3	VII.3	19	17	36
4	VII.4	19	17	36
5	VII.5	18	18	36
6	VII.6	18	18	36
7	VII.7	16	20	36
8	VII.8	20	16	36
9	VII.9	16	20	36
10	VIII.1	17	23	40
11	VIII.2	21	19	40
12	VIII.3	19	21	40
13	VIII.4	16	24	40
14	VIII.5	16	24	40
15	VIII.6	18	22	40
16	VIII.7	18	22	40
17	VIII.8	17	23	40
18	VIII.9	17	23	40
19	VIII.10	18	24	42
20	IX.1	18	24	42
21	IX.2	18	24	42
22	IX.3	18	19	37
23	IX.4	19	23	41
24	IX.5	16	25	41
25	IX.6	17	25	42

26	IX. 8	17	25	42
27	IX. 9	17	25	42

sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 20 Pekanbaru

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Sikap Siswa Terhadap pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru, dan faktor faktor yang mempengaruhinya. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan menggunakan teknik penyebaran angket dan wawancara. Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan data dari siswa yang terdapat dilapangan, sedangkan wawancara adalah data pendukung dari hasil angket untuk menjawab faktor faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok dan faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok:

1. Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok

Gambaran tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok dapat di lihat dari hasil tabel pengolahan angket dari 90 siswa sebagai berikut :

Tabel IV.3
Siswa Mengerti/ Memahami Konseling Kelompok

No	Pertanya an	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	1	2	26,6	40	44,4	3	3,3	13	14,4	10	11,1	90	100
		4				3							
2	2	1	20	35	38,8	7	7,7	20	22,2	10	11,1	90	100
		8				7							
3	3	1	21,1	25	27,7	1	16,	20	22,2	11	12,2	90	100
		9				5	6						
4	4	6	56,6	41	45,5	3	40	5	5,5	2	2,22	90	100
		6				6							
Jumlah		6	18,6	14	39,1	6	16,	58	16,1	33	9,16	360	100
		6	1	1	6	0	6		1				

Sumber data : olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 66 atau 18,61% siswa menjawab “ sangat setuju”, 141 atau 39,16% siswa menjawab “setuju”, 60 atau 16,6% “kurang setuju”, 58 atau 16,11% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 33 atau 9,16 siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 39,16%.

Tabel IV. 4
Siswa Mau Mengikuti pelaksanaan Konseling Kelompok

No	Pertanya n	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P

1	5	19	21,1	45	62,2	13	14,4	8	8,88	5	5,5	90	100
2	6	19	21,1	55	61,1	13	14,4	1	1,11	1	1,1	90	100
3	7	17	18,8	46	51,1	22	24,4	4	4,4	1	1,1	90	100
Jumlah		55	20,3	14	54,7	48	17,7	13	4,81	7	2,59	27	100
				6								0	

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 55 atau 20,3% siswa menjawab “ sangat setuju”, 146 atau 54,7% siswa menjawab “setuju”, 48 atau 17,7% “kurang setuju”, 13 atau 4,81% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 7 atau 2,59% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 54,7%.

Tabel IV. 5
Siswa Terbuka Dengan Masalahnya

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	8	8	8,8	28	31,2	38	42,2	14	15,5	2	2,2	90	100
2	9	9	10	23	25,5	38	42,2	15	16,6	5	5,5	90	100
3	10	10	11,1	35	38,8	27	30	5	5,5	13	14,4	90	100
Jumlah		27	10	100	31,85	103	38,14	34	12,59	20	7,40	270	100

Sumber data: olahan angket 2011.

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 27 atau 10% siswa menjawab “ sangat setuju”, 100 atau 31,85% siswa menjawab “setuju”, 104 atau

38,14% “kurang setuju”, 34 atau 12,59% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 20 atau 7,40% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “kurang setuju” dengan presentase sebesar 38,14%.

Tabel IV. 6
Siswa Senang/ Antusias Mengikuti Konseling Kelompok

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	11	12	13, 3	42	46, 6	25	27,7	5	5, 5	6	6,6	90	100
2	12	12	13, 3	23	25, 5	22	24,4	13	14	20	22,2	90	100
3	13	9	10	37	41, 1	35	38,8	8	8, 8	1	1,1	90	100
4	14	15	16, 6	40	44, 4	23	25,5	1	1, 1	11	12,2	90	100
Jumlah		48	13, 3	14	39, 4	10	29,1 6	27	7, 5	38	10,55	360	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 48 atau 13,3% siswa menjawab “ sangat setuju”, 142 atau 39,4% siswa menjawab “setuju”, 105 atau 29,16% “kurang setuju”, 27 atau 7,5% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 38

atau 10,55% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “ setuju” dengan presentase sebesar 39,4%.

Tabel IV. 7
Siswa Dengan Suka Rela Ikut Dalam layanan Konseling kelompok

No	Pertanyaa n	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	15	2	22,2	40	44,4	2	27,	3	3,3	2	2,2	90	100
		0				5	7						
2	16	2	24,4	50	55,5	1	17,	2	2,2	0	0	90	100
		2				6	7						
3	17	2	24,4	31	34,4	1	14,	1	11,	1	15,	90	100
		2				3	4	0	1	4	5		
Jumlah		6	23,7	12	44,8	5	20	1	5,5	1	5,9	270	100
		4	0	1	1	4		5	5	6	2		

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 64 atau 23,70% siswa menjawab “ sangat setuju”, 121 atau 44,81% siswa menjawab “setuju”,54 atau 20% “kurang setuju”, 15 atau 5,55% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 16 atau 5,92% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 44,81%.

Tabel IV. 8
Siswa Mendukung Pelaksanaan Konseling Kelompok

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	18	2	24,	32	35,5	15	16,	1	12,2	1	11,	90	100
		2	4				6	1		0	1		
2	19	1	16,	44	48,8	18	20	8	8,8	5	5,5	90	100
		5	6										
Jumlah		3	20,	76	42,2	33	18,	1	10,8	1	8,3	18	100
		7	5				3	9		5		0	

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 37 atau 20,5% siswa menjawab “ sangat setuju”, 76 atau 42,2% siswa menjawab “setuju”,33 atau 18,3% “kurang setuju”, 19 atau 10,8% siswa menjawab “kurang setuju”, dan15 atau 8,3% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 42,2%.

Tabel IV. 9
Siswa Mempunyai Waktu Untuk Mengikuti Konseling Kelompok

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P

1	20	8	8,8	52	57,7	25	27,7	5	5,5	0	0	90	100
2	21	9	10	30	33,3	40	44,4	5	5,5	6	6,6	90	100
3	22	14	15,5	36	40	36	40	3	3,3	1	1,1	90	100
Jumlah		31	11,48	124	45,92	101	37,40	13	4,81	7	2,59	270	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 31 atau 11,4% siswa menjawab “ sangat setuju”, 124 atau 45,92% siswa menjawab “setuju”,101 atau 37,4% “kurang setuju”, 13 atau 4,81 % siswa menjawab “kurang setuju”, dan 7 atau 2,59% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “kurang setuju” dengan presentase sebesar 45,92%.

Tabel IV. 10
Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	23	38	42,2	25	27,7	10	11,1	15	16,6	2	2,	90	100
										2			
2	24	33	36,6	35	38,8	5	5,5	11	12,2	6	6,	90	100
										6			
Jumlah		71	39,4	60	33,3	15	8,3	26	14,4	8	4,	180	100
										4			

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 71 atau 39,4% siswa menjawab “ sangat setuju”, 60 atau 33,3% siswa menjawab “setuju”,15 atau 8,3% “kurang setuju”, 26 atau 14,4% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 8 atau 4,4% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “ sangat setuju” dengan presentase sebesar 39%.

Tabel IV. 11
Pentingnya Pelaksanaan Konseling Kelompok

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	25	14	15,5	35	38,8	30	33,3	3	3,3	8	8,8	90	100
2	26	20	22,2	50	55,5	5	5,5	10	11,1	5	5,5	90	100
Jumlah		34	18,8	85	47,2	35	38,8	13	14,4	13	14,4	180	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 34 atau 18,8% siswa menjawab “ sangat setuju”, 85 atau 47,2% siswa menjawab “setuju”,35 atau 38,8% “kurang setuju”, 13 atau 14,4% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 13 atau 14,4% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “sangat setuju” dengan presentase sebesar 47,2%.

Tabel IV. 12
Emosional

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	27	20	22,2	25	27,7	32	35,5	10	11,1	3	3,3	90	100
2	28	22	24,4	25	27,7	9	10	1	1,1	33	36,6	90	100
Jumlah		42	23,3	50	27,7	41	22,7	11	6,11	36	20	180	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 42 atau 23,3% siswa menjawab “ sangat setuju”, 50 atau 27,7% siswa menjawab “setuju”,41 atau 22,7% “kurang setuju”, 11 atau 6,11% siswa menjawab “kurang setuju”, dan36 atau 20% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 27,7%.

Tabel IV. 13
Guru Pembimbing

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	29	23	25,5	32	35,5	15	16,6	16	17,7	14	15,5	90	100
2	30	26	28,8	50	55,5	9	10	5	5,5	0	0	90	100
3	31	24	26,6	56	62,2	10	11,1	0	0	0	0	90	100
Jumlah		73	27,03	138	51,11	34	12,59	21	7,77	14	5,18	270	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 73 atau 27,03% siswa menjawab “ sangat setuju”, 138 atau 51,11% siswa menjawab “setuju”,34 atau

12,59% “kurang setuju”, 21 atau 7,77 % siswa menjawab “kurang setuju”, dan 14 atau 5,18% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “ setuju” dengan presentase sebesar 51,1

Tabel IV. 14
Fasilitas

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	32	10	11,1	46	51,1	27	30	5	5,5	2	2,2	90	100
2	33	16	17,7	47	52,2	22	24,4	3	3,3	2	2,2	90	100
Jumlah		26	14,4	93	51,6	49	27,2	8	4,4	4	2,2	180	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 26 atau 14,4% siswa menjawab “ sangat setuju”, 93 atau 51,6% siswa menjawab “setuju”,49 atau 27,2% “kurang setuju”, 8 atau 4,4% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 4 atau 2,2% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 51,6%.

Tabel IV. 15
Teman

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	N	P
1	34	12	13,3	60	66,6	15	16,6	2	2,2	1	1,1	90	100
2	35	17	18,8	60	66,6	10	11,1	3	3,3	0	0	90	100
Jumlah		29	16,1	120	66,6	25	13,8	5	2,7	1	0,5	180	100

Sumber data: olahan angket 2011

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah 29 atau 16,1% siswa menjawab “sangat setuju”, 120 atau 66,6% siswa menjawab “setuju”, 25 atau 13,8% “kurang setuju”, 5 atau 2,7% siswa menjawab “kurang setuju”, dan 1 atau 0,5% siswa menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “setuju” dengan presentase sebesar 66,6%.

Tabel XVIII
Hasil Rekapitulasi Pengelolaan Angket Tentang
Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok Di Sekolah
Menengah Pertama Negeri 08 Pekanbaru

No	Indikator Penelitian	SS		S		KS		TS		STS	Jumlah			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	
1.	Siswa mengerti/memahami konseling kelompok	67	18,61	14	39,1	61	16,94	58	16,1	33	9,1	36	10	0
2.	Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling kelompok	56	20,74	14	54,0	48	17,7	13	4,81	7	2,5	27	10	0
3.	Siswa terbuka dengan masalahnya	27	10	86	31,8	10	3	38,14	12,5	20	7,4	27	10	0
4.	Siswa senang/ antusias mengikuti konseling kelompok	48	13,3	14	39,4	10	5	29,16	27	7,5	38	10,55	36	10
5.	Siswa dengan	64	23,	12	44,8	54	20	15	5,55	16	5,9	27	10	

	sukarela ikut dalam layanan konseling kelompok		70	1	1						2	0	0
6.	Siswa mendukung pelaksanaan konseling kelompok	37	20,5	76	42,2	33	18,3	19	10,5	15	8,3	18	10
7.	Siswa mempunyai waktu mengikuti konseling kelompok	31	11,48	12	45,9	10	37,40	13	4,8	7	2,5	27	10
8.	Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan konseling	71	39,4	60	33,3	15	8,3	26	14,4	8	4,4	18	10

	kelompok												
9.	Pentingnya pelaksanaan konseling kelompok	34	18,8	85	47,2	35	38,8	13	14,4	13	14,4	18	10
10.	Emosional	42	23,3	50	27,7	41	22,7	11	6,11	36	20	18	10
11.	Guru pembimbing	73	27,0	138	51,1	34	12,59	21	7,77	14	5,18	27	10
12.	Fasilitas	26	14,4	93	51,6	49	27,2	8	4,4	4	2,2	18	10
13.	Teman	29	16,1	120	66,6	25	13,8	5	2,7	1	0,5	18	10
Jumlah		605	19,20	1382	43,87	704	22,34	263	8,34	212	6,73	3150	100

Dari tabel diatas menunjukkan presentase alternatif jawaban responden tentang Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di Sekolah VIII SMP N 08 Pekanbaru berjumlah 605 atau 19,20% menjawab “sangat setuju”, 1382 atau

43,87% menjawab “setuju”, 704 atau 22,34% menjawab ” kurang setuju”, 263 atau 8,34% menjawab “tidak setuju”, 212 atau 6,73% menjawab “sangat tidak setuju”.

2. Faktor faktor yang mendukung dan menghambat Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok .

Untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok, penulis menggunakan teknik wawancara selama satu hari semuanya penulis laksanakan di SMP N 08 Pekanbaru. Penulis melakukan mewawancara terhadap tiga orang pembimbing yang ada di SMP N 08 2011 dengan Ibu Hj. Ismarni, S.Pd dan Ibu Edwarnis, S.Pd dan Ibu Rahma Febrin S.Pi. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING

NO	PERTANYAAN	JAWABAN KONSELOR I	JAWABAN KONSELOR II	JAWABAN KONSELOR III
1.	Bagaimana ibu dalam memberi layanan konseling kelompok kepada siswa?	Membagi jadwal siswa kapan waktu yang bisa untuk melaksanakan konseling kelompok.	Membagi jadwal.	Membagi jadwal siswa kapan waktu yang bisa untuk melaksanakan konseling kelompok.
2.	Bagaimana pendapat ibu tentang sikap siswa dalam pelaksanaan konseling kelompok?	Sikap siswa dalam mengikuti konseling kelompok cukup baik.	Siswa sangat bersikap baik, dan bahkan siswa selalu bertanya kapan konseling kelompok itu akan dilaksanakankembali.	Siswa sangat senang, karna di setiap sela sela konseling kelompok saya selalu memberikan permainan agar siswa tidak bosan.
3.	Hal hal apa saja yang ibu lakukan supaya siswa tidak merasa kesulitan dalam pelaksanaan konseling	Menjelaskan maksud dan tujuan konseling kelompok serta tahap tahap	Memberikan pengarahan kepada siswa akan pentingnya konseling	Menjelaskan maksud dan tujuan konseling kelompok kepada siswa.

	kelompok?	kegiatannya	kelompok serta tahap kegiatannya.	
4	Disaat siswa merasa ragu atau sulit mengungkapkan permasalahannya terhadap ibu, apa tindakan ibu terhadap mereka?	Meyakinkan siswa bahwa konseling kelompok bersifat rahasia	Meyakinkan siswa, dan memberikan tahap tahap pelaksanaan konseling kelompok.	Meyakinkan siswa.
5.	Apakah ada dukungan staf , dan kepeka terhadap pelaksanaan konseling kelompok?	Ada tapi kurang	Ada tapi kurang	Ada tapi kurang
6.	Apakah ada dukungan dari para majelis guru terhadap pelaksanaan konseling kelompok?	Ada	Ada	Ada
7.		Ada	Ada	Ada

8.	<p>Bagaimana sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di sekolah apakah cukup memadai untuk terlaksananya layanan konseling kelompok?</p>	<p>Sarana dan prasarana serta fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah sudah cukup baik, namun ruangan BK yang bercampur dengan ruang UKS sehingga siswa merasa kurang nyaman apabila melaksanakan konseling kelompok di ruang tersebut.</p>	<p>Cukup, tetapi siswa lebih memilih melaksanakan konseling kelompok di alam yang terbuka.</p>	<p>Cukup, tetapi siswa lebih memilih melaksanakan konseling kelompok di alam yang terbuka. Karena suasanany lebih asri</p>
9.	<p>Sudah berapa lama ibu melaksanakan tugas ibu sebagai guru pembimbing di sekolah ini?</p>	<p>10 tahun</p>	<p>6 tahun</p>	<p>4 tahun</p>

10	Apakah latar belakang pendidikan ibu?	Saya tamatan SI BK di UNRI.	Pada awalnya saya tamatan D3kesenian di UNPAD setelah itu melanjutkan SI BK dan saat ini saya sedang melanjutkan S2v BK di UNRI.	Tamatan Psikologi UIN.
----	---------------------------------------	-----------------------------	--	------------------------

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 3 orang guru pembimbing diketahui bahwa guru pembimbing dalam melaksanakan konseling kelompok selalu membagi jadwal terlebih dahulu dan memberikan penjelasan kepada siswa apa itu konseling kelompok, tujuan dan tahap tahap kegiatannya, dan didalam pelaksanaan konseling kelompok sikap yang di tunjukkan kepada guru pembimbing cukup baik dan mereka menikmati kegiatan demi kegiatan.

Kemudian mengenai dukungan dari majeliguru serta teman teman siswa itu sendiri mereka mendukung karna kegiatan konseling kelompok ini bersifat positif serta dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan permasalahannya. hanya saja dukungan yang di berikan oleh kepala sekolah serta kepala sekolah yang kurang.

Pelaksanaan konseling itu sendiri biasanya dilaksanakan di alam terbuka, seperti dibawah pohon yang rindang karena siswa lebih menyukainya, kalau di dalam ruangan Bk itu sendiri siswa merasa canggung dan kurang nyaman disebabkan oleh ruang Bk yang bercampur dengan ruang UKS.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok

Dari hasil penyajian data untuk menjawab masalah penelitian ini penulis menggunakan angket terhadap siswa siswi SMP N 08 Pekanbaru. Dari hasil pengolahan angket meliputi:

a) Siswa mengerti/ memahami konseling kelompok

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan empat item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mengerti/ memahami konseling kelompok, jawaban responden memiliki alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 141 atau 39,16%.

b) Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling kelompok

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan tiga item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling kelompok, jawaban responden memiliki alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 146 atau 54,07 %.

c) Siswa terbuka dengan masalahnya

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan tiga item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa terbuka dengan masalahnya, jawaban responden memilih alternatif kurang setuju dengan perolehan nilai sebesar 103 atau 38,14%.

d) Siswa senang/ antusias mengikuti konseling kelompok

berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan empat item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa senang/ antusias mengikuti konseling kelompok , jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 142 atau 39,4%.

e) Siswa dengan suka rela ikut dalam layanan konseling kelompok.

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan tiga item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa dengan suka rela ikut dalam layanan konseling kelompok, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 121 atau 44,81%

f) Siswa mendukung pelaksanaan konseling kelompok.

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mendukung pelaksanaan konseling kelompok, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 76 atau 42,2%

g) Siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling kelompok

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan tiga item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mempunyai waktu untuk mengikuti

konseling kelompok, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 118 atau 43,7%

- h) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok, jawaban responden memilih alternatif sangat setuju dengan perolehan nilai sebesar 71 atau 39,4%

- i) Pentingnya pelaksanaan konseling kelompok.

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator pentingnya pelaksanaan konseling kelompok, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 85 atau 47,2%

- j) Emosional

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator emosional, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 50 atau 27,7%.

- k) Guru pembimbing

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan tiga item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator guru pembimbing, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 137 atau 51,11%.

- l) Fasilitas

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator fasilitas, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 93 atau 51,6%.

m) Teman

Berdasarkan pengolahan data dari 90 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator fasilitas, jawaban responden memilih alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 120 atau 66,6%.

Dari tabel rekapitulasi diatas diketahui bahwa jumlah pilihan seluruhnya adalah 3166 kali. Dari 3166 kali tersebut, sangat setuju terpilih sebanyak 605, setuju terpilih sebanyak 1382, kurang setuju terpilih sebanyak 704, tidak setuju terpilih Dari tabel rekapitulasi diatas diketahui bahwa jumlah pilihan sebanyak 263 dan sangat tidak setuju terpilih sebanyak 212 kali. Untuk sangat setuju diberi bobot 5, setuju 4, kurang setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1.

Sangat Setuju	605 X 5	= 3025
Setuju	1382 X 4	= 5528
Kurang Setuju	704 X 3	= 2112
Tidak Setuju	263 X 2	= 526
<u>Sangat Tidak Setuju</u>	<u>212 X 1</u>	<u>= 212 +</u>
	3166	11403 (F)

Sekor 3166 dikalikan lagi dengan 5 karena kategorinya 5 buah hasilnya adalah 15830 (N). Selanjutnya didistribusikan kedalam rumus:

$$P = \frac{F}{N} 100 \%$$

$$P = \frac{11403}{15830} 100 \%$$

$$P = 72,03 \%$$

Sekor 72,03% ini jika dikonsultasikan kepada patokan yang di tetapkan pada Bab II ternyata berada pada rentang sangat setuju 65% - 75% , oleh karena itu secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di SMP N 08 Pekanbaru tergolong baik.

2. Faktor faktor yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

Faktor faktor yang mendukung dan menghambat sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok yang penulis dapatkan dari guru pembimbing yaitu:

a. Faktor pendukung

1. Pendidikan dan pengetahuan guru pembimbing

Tiga orang guru pembimbing disekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru mempunyai latar belakang pendidikan dan pengetahuan BK yang mendukung untuk melakukan tugasnya sebagai guru pembimbing di sekolah yaitu ibu Hj. Ismarni tamatan BK UNRI, Edwarnis S.Pd tamatan D3 kesenian dilanjutkan SI BK dan saat ini sedang melanjutkan S2 BK di UNRI, serta Rahma Febrin S.Pi tamatan di UIN Suska Riau.

2. Pengalaman guru pembimbing

Tiga orang guru pembimbing di sekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru mempunyai pengalaman dan lama mengajar yang berbeda ada yang 10 tahun, 6 tahun, 4 tahun . hal ini tentu sangat mempengaruhi kinerja mereka dan pada akhirnya berpengaruh pula pada sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

3. Dukungan dari guru lain dan teman teman yang sudah baik.

Dukungan dari para majelis serta teman teman yang sudah membaik sehingga mereka saling membantu datu dengan yang lainnya.

b. Faktor Penghambat

1. Sarana dan prasarana kurang memadai

Kondisi sarana dan prasarana BK di sekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru belum sepenuhnya memadai sehingga berdampak terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

2. Dukungan dari kepala sekolah dan staf administrasi sekolah.

Dukungan dari kepala sekolah dan staf administrasi yang kurang ini juga sangat mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa angket dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di sekolah menengah pertama negeri 08 pekanbaru dapat dikategorikan positif. Secara kuantitatif diperoleh angka sebesar 72,03%.
2. Faktor faktor pendukung dan penghambat siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok adalah:
 - a. Faktor pendukung.
 - 1) Pendidikan dan pengetahuan guru pembimbing.
 - 2) Pengalaman guru pembimbing.
 - 3) Dukungan dari guru lain dan teman teman yang sudah membaik.
 - b. Faktor penghambat.
 - 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai
 - 2) Dukungan dari kepala sekolah dan staf administrasi sekolah.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Guru pembimbing hendaknya lebih profesional di dalam melaksanakan tugasnya secara optimal sehingga bisa menimbulkan sikap yang sangat baik bagi siswa.
2. Kepada kepala sekolah dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan konseling kelompok dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pelaksanaan konseling kelompok
3. Kepada staf administrasi agar dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi, (2008). *Bimbingan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- H. Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rieneka.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Prayitno. (1995). *Layanan Konseling Kelompok*. Padang
- Prayitno. (1998). *Buku Ke III Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU*. Kerjasama Koperasi Pusgrafin dan Penerbit Penebar Aksara.
- Prayitno. (2001). *Panduna Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rieneka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling Kelompok L6-L7. Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Padang FKIP UNP.
- Ridwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel 36 Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta,.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saifudin Azwar. (2010). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahar Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soejipto dan Rafles Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Whiterington. (1985). *Psikologi Pendidikan (Alih Bahasa M. Bukhori)*. Jakarta: Aksara Baru.

Ws. Winkle. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Ws. Winkle. (1997). *Bimbingan dan Konseling Di Industri Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.